

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan misi utama kerasulan, wujud kepedulian, bahkan kasih sayang muslim kepada sesama manusia. Dakwah adalah aktivitas mulia yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad saw. dimana umat para Nabi sebelumnya tidak diberi amanah yang istimewa ini. Sehingga, dakwah diperintahkan langsung oleh Allah swt. kepada seluruh umat muslim di muka bumi. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl :125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl:125)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa, dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim, karena Islam adalah agama risalah dan dakwah. Islam sebagai wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah saw yang mesti disampaikan kepada umat manusia. Tidak hanya itu, dakwah ini menjadi mulia terletak pada apa yang disampaikan, seperti pada ayat Al-quran berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“tidak ada perkataan yang lebih baik daripada perkataan orang yang menyeru kepada Allah swt. siapakah yang lebih baik dari perkataannya, daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata. Sesungguhnya aku termasuk kaum muslim”. (Q.S Al-Fushilaat:33)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami pula, bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik selain *dakwah* yaitu, mengajak atau menyeru manusia kepada Allah swt. Dengan begitu, ada pesan yang harus di sampaikan oleh da’I (subjek dakwah) kepada Mad’u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Hal tersebut senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari; *maudu* atau pesan dakwah adalah al-Islam (Al-qur’an dan al-Sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.

Pada masa keberhasilan dakwah Rasulullah saw. dengan misi memperbaiki moralitas, akhlak manusia. Hal ini tidak lepas dari peran sekumpulan pemuda yang bersemangat untuk menyebarkan dakwah Islam. Oleh karena itu, adanya pemuda muslim sebagai agen perubahan masa depan yang mampu meneruskan estapet dakwah Rasulullah saw yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia menjadi suatu hal yang begitu fundamental.

Betapa pentingnya usaha untuk menyampaikan pesan-pesan Islam untuk sebuah perubahan, sehingga pemuda memiliki peran yang sangat strategis dengan kelebihan dan kesempatan yang

dimiliki. Melakukan perubahan bersifat konstruktif ke segala arah untuk perubahan yang lebih baik, serta menjadi problem solving yang terjadi di sekitarnya. Pemuda sebagai aset bangsa berkewajiban untuk turut serta dalam kemajuan bangsanya, sebagai penyambung perbaikan dari generasi ke generasi selanjutnya. (Konsep Pembinaan Karisma ITB, 1438 H)

Dengan adanya suatu organisasi yang mengumpulkan pemuda dengan tujuan dakwah, seperti KARISMA (Keluarga Remaja Islam Salman) yang merupakan organisasi pembinaan remaja, bersifat pendidikan non-formal. Dimana mahasiswa dari berbagai kampus di kota Bandung ini berperan untuk membina remaja dengan menyampaikan pesan-pesan Islam dalam setiap kegiatannya. Karisma berdiri sejak 15 Maret 1981 di bawah Yayasan Masjid Salman ITB. Ide awal pendiriannya yaitu, berusaha menarik remaja ke Masjid dan mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah segala aktivitas kehidupan. Adanya fenomena ini, beberapa kalangan melihat sebagai suatu yang berdampak positif dan konstruktif, dapat memudahkan serta meningkatkan kualitas kehidupan, termasuk dalam konteks kehidupan agama, salah satunya *dakwah* yang menjadi kebutuhan umat muslim. Oleh karenanya, salah satu teknologi modern yang

bernama internet, menjadi media utama bagi dakwah sekarang ini. supaya pesan-pesan Islam dengan mudah tersampaikan dan dapat menghubungkan segala aktivitas dimana pun berada.

Dengan begitu, internet sebagai saluran informasi pesan-pesan Islam pun lebih cepat dan mudah tersampaikan secara luas kepada seluruh umat Muslim di seluruh penjuru dunia. Era informasi yang ditandai dengan popularitas internet sudah selayaknya dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan guna menyampaikan ajaran Islam yang lebih efektif, efisien, dan mengglobal. (Moch Fakhruroji, 2017: 83)

Apalagi kondisi pandemi saat segala kegiatan dialihkan secara virtual. Dimana seluruh aktivitas dilakukan secara maya atau *cyber space* yang tidak lepas dari media internet sebagai alat komunikasi. Hal tersebut menjadi tantangan bersama, agar mampu beradaptasi. Berbagai factor internal maupun eksternal lainnya dapat berpengaruh pada dinamika kelompok untuk mencapai tujuan. Begitupun pada organisasi Karisma ITB yang tetap berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan Islam di tengah pandemi, demi tercapainya tujuan dakwah kepada remaja.

Dalam mencapai tujuan bersama dalam dakwah tidak lepas dari salah satu unsur dakwah ini yaitu, salah satunya metode atau *ushlub* dakwah yang digunakan untuk menghilangkan rintangan dan kendala-kendala dakwah, agar dakwah tetap tersampaikan secara

efektif dan efisien. Sebagaimana menurut Syaikh al-Jurjani, secara istilah *ushlub* adalah suatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar. Sedangkan, menurut Basrah Lubis, metode adalah “a systematic arrangement of thing or ideas”. (suatu system atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan). (El Ishaq: 96)

Tentu tidak mudah dalam menggunakan metode dan media dakwah yang tepat di tengah tantangan dari luar yang menimbulkan perubahan dalam pelaksanaan dakwah. Dengan begitu, metode maupun media dakwah virtual menjadi penting untuk mencapai tujuan suatu kelompok. Terlebih bagi sekelompok pemuda muslim sebagai aktivis dakwah di organisasi atau komunitas pada masa pandemi covid-19 ini.

Menurut Ibn Mandzur, Washilah secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata al-wasalu dan al-wasailu yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat. Wasilah al-Da’wah atau media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah. (Enjang & Aliyudin, 2009: 93). Dengan demikian, dinamika dakwah virtual dalam organisasi dakwah di masa pandemi ini menjadi suatu hal yang perlu diamati. Sehingga, tujuan dakwah tetap tercapai dengan

baik. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai **“Dinamika Dakwah ‘Virtual’ Karisma ITB di Masa Pandemi.”**

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan dakwah virtual Karisma ITB di masa pandemi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan dakwah virtual Karisma ITB di masa pandemi?
3. Bagaimana Karisma ITB menghadapi tantangan dakwah virtual di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan dakwah virtual Karisma ITB di masa pandemi?
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dakwah virtual Karisma ITB di masa pandemi?

3. Untuk mengetahui Karisma ITB dalam menghadapi tantangan dakwah virtual di masa pandemi?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara aspek akademis maupun aspek praktis:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi civitas akademik di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dan bisa memberikan pengetahuan bagi mahasiswa muslim bagaimana dakwah agar tetap dinamis walaupun di masa pandemi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa muslim, khususnya bagi para Pembina Karisma ITB sebagai bahan literasi yang memberi pengetahuan mengenai kedinamisan dakwah virtual di masa pandemi covid-19.

1.5 Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritikal

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kategori & tahapan pelaksanaan dakwah, dinamika kelompok, *dakwah Virtual* dan Tabligh Khithabah. Dinamika kelompok dalam keberjalanannya mempunyai usaha untuk mewujudkan keadaan yang menjadikan seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap fase perkembangan atau pertumbuhan kelompok dan setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Dengan begitu, setiap individu dalam organisasi merasa ikut serta bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut (Arifin, 2015: 19-20). Teori ini menjadi asumsi dasar dalam mencapai tujuan suatu kelompok, dalam hal ini adalah kedinamisan dakwah virtual organisasi Karisma ITB di masa pandemi.

Dakwah sebagai proses transfer pesan-pesan tertentu dalam Islam berupa ajakan, seruan, doa, dan undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk memotivasi seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'I* dan orang yang di ajak disebut *mad'u*. Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah (terminology) diantaranya dapat mengambil isyarat dari surat al-Nahl (16):125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl:125)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (system Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realita kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud Khairul ummah (masyarakat madani). (Enjang, et.al., 2009:57)

Dalam konteks modern saat ini, bentuk kegiatan dakwah bisa dilakukan kapan pun dan dengan mudah dapat menghubungkan dimanapun berada. Apalagi di kondisi pandemi saat ini yang mengharuskan seluruh aktivitas dialihkan secara virtual. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) virtual adalah memiliki tiga arti atau makna. Pertama disebut secara nyata. Kedua adalah mirip atau sangat mirip dengan sesuatu yang dijelaskan. Ketiga, diartikan tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak computer, misalnya di internet. Dalam peraktiknya, dakwah virtual adalah sesuatu yang bersifat maya dengan berbagai media yang tersedia.

Seluruh aktivitas dakwah virtual ini dapat dikatakan sebagai proses komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Dalam dakwah,

proses komunikasi atau penyampaian pesan-pesan Islam ini dinamakan Tabligh. Tabligh adalah upaya transmisi dan komunikasi risalah Islamiyah dengan menggunakan media yang meliputi komunikasi lisan (ceramah, khitabah ta'siriyah, khitabah diniyah), komunikasi tulisan (majalah, bulletin, buku-buku, internet), dan lain sebagainya). (Tata Sukayat, 2005:14).

Dakwah tidak hanya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok atau kolektif. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad saw juga sudah disinggung bahwa dakwah mesti dilaksanakan secara kolektif dengan saling berbagi tugas. Begitupun di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, bermunculan berbagai komunitas di dunia maya atau *cyber space*. Hal ini menjadi gambaran bagi komunitas atau organisasi yang bergerak di dunia nyata, namun sedang berhadapan dengan tantangan dari luar, yaitu kondisi pandemi covid-19. Begitupun dengan organisasi Karisma ITB yang sampai saat ini tetap bergerak untuk mencapai tujuan dakwah kepada remaja, dengan memanfaatkan teknologi modern yakni, internet sebagai media utama dakwah virtual di masa pandemi.

Adapun komunitas virtual (*virtual community*) secara definisi, merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Howard Rheingold untuk menjelaskan bagaimana teknologi online

membangun dan memfasilitasi penciptaan komunitas yang terikat secara virtual (Bell, 2005:148). Maria Bakardijeva (2003) mendefinisikan komunitas virtual sebagai bentuk kebersamaan virtual, sedangkan Allucquere Rosanne Stone (1991) menekankan pada pentingnya keyakinan dan praktik yang sama, mempersatukan orang-orang dalam komunitas virtual (Fucha, 2008:309).

Sebagai komunitas yang dimediasi teknologi internet dengan karakteristiknya yang global dan interaktif, komunitas virtual dipandang dapat mewartakan kebutuhan inklusi setiap orang. Sebab komunitas virtual berbeda dengan komunitas dalam pengertian fisik, yakni dapat memperluas jarak komunitas dan seseorang dapat menyesuaikan komunitas personal mereka (Renninger dan Shummar, 2004:1-2). Di dunia maya, seperti halnya di dunia “nyata”, dengan perbedaan bahwa percakapan online membutuhkan lebih banyak imajinasi, yang acapkali kurang kaya informasi kontekstual dan karenanya lebih rentan akan kesalahpahaman.

Jika dikorelasikan antara dinamika kelompok, dakwah virtual dan Tabligh Khitabah yang dilakukan Karisma ITB menjadi suatu tantangan untuk berusaha menciptakan semangat kerjasama dan kebersamaan secara virtual menggunakan teknologi internet sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam kepada remaja muslim di tengah pandemi covid-19.

2. Kerangka Konseptual

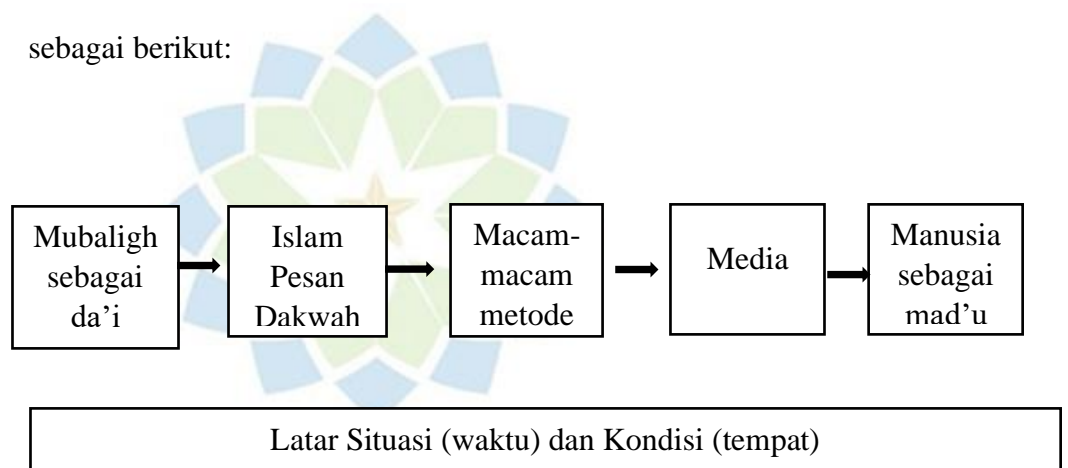
Dinamisasi suatu kelompok tidak lepas dari berbagai tantangan dari dalam maupun dari luar kelompok. Hal tersebut menjadi factor dalam proses pelaksanaan juga pencapaian tujuan organisasi. Begitupun, dengan Karisma ITB sebagai organisasi yang terus bergerak di kondisi pandemi covid-19 yang berlandaskan dakwah Islam kepada remaja sebagai objek dakwahnya.

Definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian dorongan untuk menyampaikan pesan dakwah (ajaran Islam), tokoh penggagasnya adalah Syeikh Ali Mahfudz. Menurutnya dalam Hidayat al-Mursyidin bahwa dakwah adalah sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Enjang, et al.,2009:76)

Sedangkan, definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan memandang penggunaan metode, media dan pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u. Dalam arti seorang da'I mengantarkan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'unya, mempertimbangkan kesesuaian metode dan media yang digunakan relevan dengan kondisi mad'unya. Pakar dakwah yang

menjadi penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy, menurutnya bahwa dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah). (Enjang, et al.,2009:96)

Berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh Ghalwusy, maka proses dan unsur yang ada dalam dakwah dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Syukriadi Sambas dan Ahamad Subandi, tahun 1999.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Gambar 1. Proses dan Unsur Dakwah

Gambar di atas memberikan pemahaman dan sekaligus menunjukkan bahwa tabligh bagian dari bentuk dakwah. sedangkan apabila dilihat dari proses kegiatannya, urutan dan unsur dakwah terdiri dari: (1) mubaligh sebagai da'I; (2) Islam sebagai pesan dakwah; (3) metode; (4) media; dan (5) manusia sebagai mad'u. sedangkan prosesnya berlangsung dalam latar situasi dan kondisi tertentu. Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur

(rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. (Enjang, et al., 2009: 67). Berdasarkan definisi dakwah di atas, dimana dalam menyampaikan pesan dakwah mesti sesuai dengan kondisi mad'unya, mempertimbangkan kesesuaian metode dan media yang digunakan relevan. Dengan begitu, di kondisi pandemi yang dihadapi Karisma ITB dalam pelaksanaannya, tentu akan merubah bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan, terutama penggunaan perangkat internet sebagai media komunikasi virtual, yaitu bentuk komunikasi secara langsung tanpa bertemu secara nyata.

Dakwah perlu dilakukan secara kolektif. Pelaksanaan dakwah secara kolektif agar menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* dapat terlaksana dengan baik. Dakwah kolektif memungkinkan untuk mensinergikan berbagai visi, misi, serta program dakwah antara seorang da'I dengan da'I lainnya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau bahkan kontradiktif. Untuk itu, para da'I sebagai pelaku dakwah perlu menata diri, mental dan pemikirannya, untuk dapat berbagi, berbaur, dan saling menghargai antara satu dengan lainnya. Masing-masing da'I tidak bisa mendominasi yang lainnya, karena akan menjadikan pelaksanaan dakwah pincang. Allah swt. menegaskan Kembali bahwa Ia

menyukai umat Islam yang berdakwah secara teratur. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S As-Shaf4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (Q.S As-Shaf:4)

Ayat di atas menggambarkan bahwa sebaiknya umat Islam berdakwah secara kolektif dan teratur. Antara satu dengan lainnya saling berbagi tugas dalam bidang dakwah. sehingga setiap muslim menjalankan fungsi tertentu laksana bangunan yang masing-masing bagiannya memiliki fungsi sendiri yang berbeda. Setiap bagian menjalankan fungsi tertentu, sehingga dapat memenuhi setiap dimensi yang dibutuhkan.

Disini mahasiswa muslim yang terkumpul dalam sebuah organisasi, yaitu sebuah kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu atau kelompok Kerjasama antar orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Seperti Karisma ITB sebagai salah satu organisasi mampu menemukan kepentingan bersama yang dilakukan secara online dan mereka mulai memproduksi makna yang disepakati bersama, sehingga memperoleh rasa sosiologi. seperti yang didefinisikan Tonnie, Weber, dan lain-lain (dimediasi secara teknologi). Struktur perasaan

virtual yang dihasilkan ditandai dengan perasaan kebersamaan dan kepemilikan, makna dan keyakinan bersama, makna baru yang dibangun, nilai-nilai yang disetujui, serta interpretasi (Fuchs, 2008:312-313).

Dalam Al-qur'an, *ummah* dalam pengertian tersebut adalah bentuk ideal komunitas Islam dengan identitas-identitas: integritas keimanan, komitmen kemanusiaan, dan loyalitas pada kebenaran, sebagaimana diungkapkan dalam Q.S Ali-Imran :110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَذُووْا أَلْحِقُوا بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka: di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S Ali Imran:110)

Mengenai Eksistensi umat Islam di intern sebagai virtual ummah, Roy (2004) mengungkapkan bahwa komunitas virtual dalam konteks keislaman dianggap mampu membantu menjembatani komunikasi dan pemenuhan kebutuhan menjadi seorang muslim. oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika virtual ummah merupakan salah satu solusi yang memfasilitasi umat islam di dunia untuk bertemu, berkomunikasi dan berbagi pengalaman.

Dalam mengartikulasikan ajaran Islam, banyak peran yang dapat dijalankan umat Islam dalam konteks virtual ummah. Salah

satunya dengan berbagi informasi, pengetahuan keagamaan juga pembinaan. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa muslim di sebuah organisasi dakwah Karisma ITB. Mereka berdakwah dengan melakukan pembinaan terhadap remaja secara *continue*, karena mereka beranggapan bahwa pembinaan terhadap remaja menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, menanam bibit generasi yang shaleh, harus dilakukan sedini mungkin. Sehingga remaja membutuhkan bimbingan seseorang yang lebih tua darinya dan bisa menjadi sahabat bagi remaja.

Mahasiswa sebagai da'I memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pemuda pada umumnya, diantaranya adalah sebagai penjaga nilai dan agen perubahan. Dewasa ini, telah banyak terjadi pergeseran nilai dalam tata kehidupan masyarakat. Mahasiswa berperan penting dalam penjagaan terhadap nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, ketulusan, dan nilai-nilai kebenaran ilmiah. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi agen-agen perubahan. (Konsep Pembinaan Karisma, 1438 H, 10-11)

Betapa pentingnya usaha untuk sebuah perubahan. Mahasiswa yang memiliki kesempatan dan kelebihan seharusnya dapat mengambil peran untuk melakukan perubahan yang bersifat konstruktif, menyerukan ke segala arah untuk perubahan yang lebih baik, serta mencari alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Mahasiswa sebagai aset bangsa tentunya

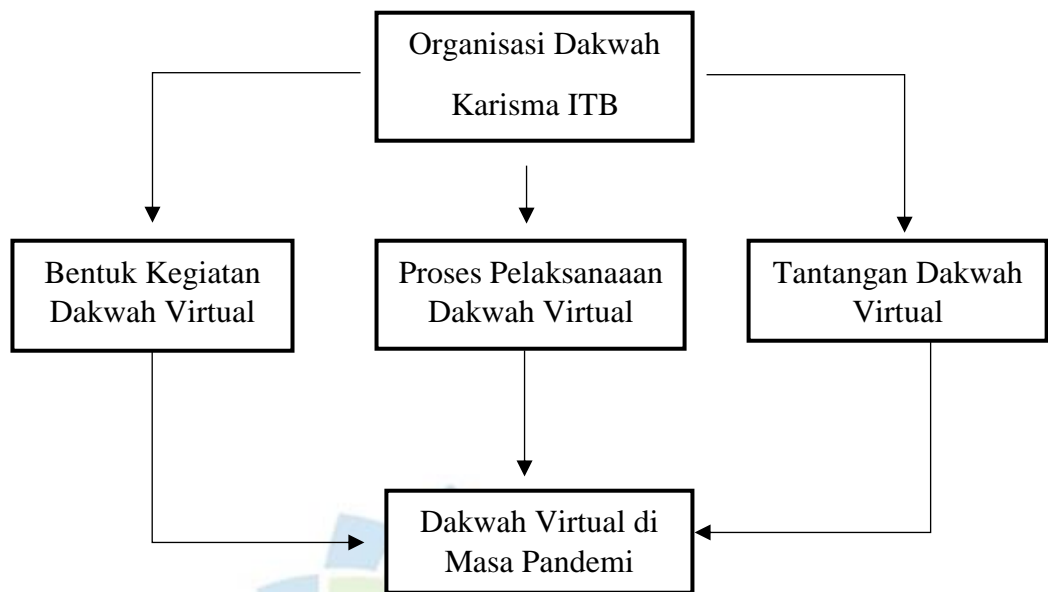
berkewajiban untuk turut serta dalam perbaikan nasib bangsanya. Perbaikan sebuah bangsa memerlukan usaha berkelanjutan dari generasi ke generasi dan disanalah peran mahasiswa sebagai penyambung perbaikan. (Konsep Pembinaan Karisma, 1438 H, 10-11)

Pentingnya penyeruan menuju kebaikan ini diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Disini mahasiswa berperan sebagai da'I yang menyampaikan pesan-pesan Islam. Pesan yang disampaikan dengan metode yang tepat agar mudah dipahami dan mengesankan disebut *qoulan baligha*. Dan di masa pandemi ini, teknologi internet sebagai saluran media dakwah menjadi hal yang perlu diperhatikan bagaimana pesan-pesan Islam bisa tersampaikan dengan baik melalui metode dakwah yang tepat di tengah pandemi yang dilakukan secara virtual oleh sekumpulan mahasiswa di organisasi Karisma ITB, demi tercapainya tujuan dakwah kepada remaja. Dari penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dipetakan pada skema sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai dinamika dakwah memang sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai dinamika *dakwah virtual* ini jarang dilakukan apalagi relevansi dengan kondisi pandemi saat ini. Peneliti melakukan tinjauan atas penelitian yang serupa, karya ilmiah yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga posisi penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang telah ditinjau yaitu:

Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Fitria Nazilatullail	"Dinamika Dakwah Komunitas Sahabat Akhirat"	Termasuk Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang sama membahas tentang dinamika dakwah.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Penelitian milik Fitria Nazilatullail menjadikan Komunitas Komunitas Sahabat Akhirat sebagai subjek penelitian karena ingin mengetahui dan mencermati lebih jauh tentang bagaimana aktivitas dakwah, proses pelaksanaan dakwah serta solusi dari berbagai kendala berdakwah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Akhirat.

<p>2. Intan Aulia Husnunisa</p>	<p>“Dinamika dakwah komunitas musisi (Studi Deskriptif Terhadap Aktivitas Dakwah yang diselenggarakan Komunitas Musisi Mengaji di Kota Bandung)”</p>	<p>Termasuk Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan deskriptif</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang sama membahas tentang dinamika dakwah. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Penelitian milik Intan Aulia menjadikan Komunitas Musisi Mengaji sebagai subjek penelitian karena kreatif dan inovatif dalam mengemas pesan dakwah</p>
<p>3. Rima Asriani</p>	<p>Dinamika Dakwah Komunitas Remaja (Studi Deskriptif Analisis Komunitas Remaja Ukhuwah Nurul Yaqin (REUNY) Kampung Cipanas Desa. Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung).</p>	<p>Termasuk Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan deskriptif</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang sama membahas tentang dinamika dakwah.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian milik Rima Asriani menjadikan Komunitas Remaja Ukhuwah Nurul Yaqin (REUNY) sebagai subjek penelitian karena Fenomena dakwah dari kalangan remaja ini merupakan suatu kreativitas yang patut diapresiasi</p>

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2004: 92).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Komp. Masjid Salman ITB, Jl. Ganesa No.7, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132. Peneliti tertarik melakukan penelitian disini karena Karisma ITB adalah organisasi dakwah yang terhimpun oleh mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Bandung Raya yang memiliki tujuan dakwah terhadap remaja se-kota Bandung, dan Karisma ITB masih tetap bergerak walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19 yang tengah mewabah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya dilakukan di lokasi objek penelitian yang disebutkan diatas, akan tetapi penelitian pun dilakukan secara virtual atau menggunakan saluran internet. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Lokasi terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga

c. Sesuai dengan fenomena saat ini yaitu dakwah virtual di masa pandemi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono,2007:209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Dalam hal ini, peneliti akan mengacu pada sekelompok mahasiswa di organisasi Karisma ITB. Adapun alasan menggunakan metode kualitatif deskriptif karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah suatu fenomena,yaitu, fenomena dinamika dakwah virtual yang dihadapi Karisma ITB di masa pandemi covid-19.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif yang merupakan sumber, gambaran atau sudut pandang yang luas dan berlandasan kukuh, serta memuat penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita bisa memahami serta mengikuti alur fenomena dakwah virtual di masa pandemi.

4. Sumber data

Sumber data merupakan sumber dimana data tentang permasalahan yang di teliti dapat diperoleh. Sumber data yang didapat oleh peneliti ada dua, yaitu:

b. Data Primer

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut *first hand information*. Sumber data primer diperoleh dari orang pertama tanpa perantara. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer dalam hal ini, didapatkan secara langsung atau *offline* maupun *online* oleh peneliti kepada Lembaga Tinggi (LT) dan kepengurusan dari organisasi Karisma ITB. Dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan teknik dokumentasi.

c. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain yang memiliki klasifikasi dan kategorisasi tersendiri.” (Sanapiah, 2007: 143). Dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh melalui buku-buku, skripsi, jurnal, studi dokumentasi dan arsip-arsip yang di dapatkan dari organisasi Karisma ITB.

5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. (Sana piah, 2007:109). Subjek

dalam penelitian ini adalah organisasi Karisma ITB (Keluarga Remaja Islam Masjid) Salman ITB.

6. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu sasaran permasalahan yang akan diteliti. Seluruh kegiatan, proses pelaksanaan serta tantangan dakwah virtual karisma ITB menjadi objek yang akan diteliti. Kegiatan dakwah oleh sekumpulan Mahasiswa yang berhadapan dengan tantangan pandemi, namun tetap berusaha beradaptasi. Dimana seluruh kegiatan dialihkan secara virtual atau melalui saluran internet. Peristiwa tersebut menjadi suatu objek permasalahan yang perlu diteliti.

7. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah Proses untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengar, dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara. Adapun Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yaitu, mengumpulkan data secara langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, interview dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi secara bahasa berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, yang berarti mengamati tentang

apa yang terjadi. Cartwright dalam Herdiansyah (2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan jenis observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka atau partisipasi, pengumpulan data dimana peneliti benar-benar ikut dan berbaur secara langsung sehingga terjadi interaksi langsung responden atau yang diteliti. Peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan responden. (Sukardi; 2014) dan Juliansyah Noor;2010). Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku/sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi. Adapun alasan penulis menggunakan observasi sebagai pengumpulan data, yaitu:

- a. untuk mengamati fenomena yang muncul terkait objek yang akan diteliti
- b. sebagai upaya menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan dari masalah yang diteliti dan membantu memahami perilaku objek penelitian

b. Interview

Wawancara merupakan percakapan yang bertujuan, bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Sebuah proses wawancara yang sifatnya pribadi antara

responden dan peneliti. Wawancara mendalam ini dapat mengandung unsur struktur dan tidak terstruktur. Meskipun demikian memiliki mapping yang jelas sehingga pertanyaan tidak melebar kemana-mana. Adapun alasan peneliti melakukan interview dalam hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif serta pengalaman.

c. Analisis Dokumentasi

Teknik ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, video, arsip, foto atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Alasan peneliti mengambil studi dokumentasi adalah agar menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

8. Analisis data

Analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018: 244). Pada teknik analisis data terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh penulis, yaitu:

- a. Mencari klasifikasi dan kategorisasi data primer dan sekunder mengenai subjek penelitian yang akan diteliti.
- b. Reduksi data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan
- c. Mencari hubungan antara data dengan data
- d. Mencari hubungan antara data dengan teori
- e. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG